

IMPLEMENTASI KETOKOHAN GAYATRI RAJAPATNI TERHADAP TOKOH PUBLIK PEREMPUAN DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Firda Ayu Febianty

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
firda.19011@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
artono@unesa.ac.id

Abstrak

Gayatri Rajapatni memiliki pengaruh yang cukup besar atas pemikiran dan pengaruh dalam pencapaian kejayaan kerajaan Majapahit. Tokoh perempuan yang mampu membuktikan bahwa peran perempuan dapat setara dengan peran laki-laki di dalam pemerintahan. Gayatri membawa pengaruhnya melalui semangat Bhineka Tunggal Ika dan visi penyatuan nusantara. Penelitian ini mengkaji mengenai (1) Bagaimana implementasi ketokohan Gayatri terhadap tokoh publik perempuan di kabupaten Tulungagung. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan mengumpulkan sumber data yang relevan, melakukan kritik sumber yang digunakan untuk menguji kebenaran sumber, melakukan interpretasi sumber dengan data yang diperoleh, dan ditulis kembali menggunakan metode historiografi dalam bentuk uraian deskripsi secara faktual dan kronologis. Hasil penelitian ini menjelaskan latar belakang Gayatri Rajapatni yang memberikan pengaruh di kabupaten Tulungagung. Pengaruh Gayatri Rajapatni terhadap tokoh publik perempuan dianalisis melalui implementasi nilai ketokohnya, yaitu nasionalisme, spiritualisme, feminisme, berpolitik, etos belajar, dan perempuan menjadi sosok intelektual. Keterwakilan 30% perempuan dalam pemerintah dapat dijadikan sebagai titik balik bahwa perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh jabatan.

Kata Kunci: *Gayatri Rajapatni, tokoh publik, perempuan*

Abstract

Gayatri Rajapatni had a considerable influence on thought and influence in achieving the glory of the Majapahit kingdom. A female figure who was able to prove that the role of women could be equal to that of men in government. Gayatri brought her influence through the spirit of Unity in Diversity and the vision of unification of the archipelago. This study examines (1) How is the implementation of Gayatri's characterisation of female public figures in Tulungagung Regency. The research is descriptive qualitative in nature using historical research methods by collecting relevant data sources, conducting source criticism used to test the truth of the source, interpreting the source with the data obtained, and rewriting it using the historiography method in the form of factual and chronological descriptions. The results of this study explain the background of Gayatri Rajapatni who influenced Tulungagung Regency. Gayatri Rajapatni's influence on female public figures is analysed through the implementation of her values, namely nationalism, spiritualism, feminism, politics, learning ethos, and women becoming intellectual figures. The 30% representation of women in the government can be used as a turning point that women get equal opportunities in obtaining positions.

Keywords: *Gayatri Rajapatni, public figure, women*

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender masih menjadi sebuah permasalahan yang tidak ada ujungnya dalam proses demokratisasi. Isu tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun di belahan dunia lainnya juga mengalaminya. Opini masyarakat mengenai kesetaraan gender ini saling timpang tindih, ada masyarakat yang menyetujui dan adapula yang tidak menyetujui. Beberapa masyarakat masih beranggapan bahwa kodrat seorang perempuan hanya berada di rumah dengan mengerjakan urusan rumah. Urusan rumah yang dimaksud tidak jauh dari kegiatan memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Apalagi di Indonesia masih sangat kental budaya patriarki, yang selalu menganggap bahwa gender laki-laki adalah tatanan tertinggi dalam memimpin baik di urusan rumah maupun di urusan publik.

Keterwakilan perempuan dalam ranah publik untuk memimpin, mendapatkan sebuah jabatan, atau bahkan menuntut ilmupun dirasa keliru dan tidak perlu oleh beberapa kalangan masyarakat. Pada dasarnya perempuan hanya di tuntut untuk menuruti segala perintah dari laki-laki yang memimpin. Dilain sisi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sudah diatur dan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 27 ayat (1) yang menyatakan “setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Hal tersebut dimaknai bahwa perempuan memiliki hak suara dalam menentukan pilihannya yang statusnya sama dengan laki-laki tanpa adanya diskriminasi.¹ Namun, pada praktiknya masih banyak perempuan yang belum memperoleh manfaat secara optimal.

Selaras dengan adanya fakta sejarah yang mengungkapkan bahwa sejak dahulu, bahkan sebelum adanya Islam tepatnya pada zaman jahiliyah perempuan hanya dipandang sebagai manusia yang tidak utuh. Perempuan pada zaman ini tidak memiliki hak bersuara, tidak memiliki hak berkarya, tidak memiliki harta, dan tidak ada hak untuk memimpin. Hal tersebut disebabkan karena dominasi laki-laki yang memiliki untuk memimpin, berusara, berkarya, dan memiliki harta membuat laki-laki dapat merendahkan perempuan. Sehingga zaman tersebut harus ditinggalkan dan hak atas perempuan harus tetap terwujud di berbagai alam semesta.²

Meskipun zaman sudah berubah dan di Indonesia sudah diatur mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, terdapat faktor yang menjadi penghambat keterwakilan perempuan dalam ranah publik khususnya

dalam pengambilan keputusan, antara lain: kurangnya kehendak politik (*political will*); kurangnya massa kritis (*critical mass*) perempuan di dunia politik; akses yang berbeda terhadap sumber-sumber politik; keberadaan dan kuatnya jaringan laki-laki; ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat (*stereotype*, kekerasan, marginalisasi, beban ganda, dan subordinasi); sistem pemilihan umum; kurang dibukanya katuk intelektualias bagi individu perempuan sehingga masih ada diskriminasi bagi perempuan; kurang percaya diri ketika memasuki wilayah politik dan bersaing dengan kaum laki-laki; lemahnya dukungan, baik secara internal maupun eksternal.

Fakta mengenai keterwakilan perempuan yang memiliki banyak peranan diberbagai kehidupan, membuat profesionalitas kehidupan tidak hanya bergantung pada gender akan tetapi ditentukan oleh kemampuan setiap individu. Maka dari itu perempuan tidak cukup untuk belajar secara teoritis, juga mampu memanfaatkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perempuan yang mandiri dan profesional.

Peran perempuan di ranah publik sudah ada sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir. Tokoh publik perempuan tersebut adalah Gayatri Rajapatni atau Ratu di atas segala Ratu yang menjadi bukti keterwakilan perempuan dalam meraih kejayaan Kerajaan Majapahit. Meskipun kerajaan Majapahit ini terkenal sebagai kerajaan Hindu-Buddha yang memiliki aturan untuk tidak memberikan ruang bagi perempuan di bidang politik. Hal tersebut berbanding terbalik ketika Gayatri Rajapatni memberikan pengaruh dan peranannya di bidang politik.³

Gayatri Rajapatni yang merupakan seorang putri raja dari kerajaan Singhosari (Raja Kertanegara), istri dari Raden Wijaya, ibu dari Tribhuwana Tungga Dewi, dan nenek dari Hayam Wuruk ini membuktikan bahwa perempuan dapat bersaing dan setara dengan laki-laki. Pengetahuan dan wawasannya yang luas membuat taktik politik Gayatri Rajapatni mengantarkan kejayaan pada Majapahit. Terbukti dengan pengangkatan Sang Maha Patih Gajah Mada sebagai mahapatih yang besar dan Hayam Wuruk menjadi Raja Terbesar sepanjang sejarah Majapahit.

Selain pengetahuan dan wawasannya yang luas, Gayatri Rajapatni juga memiliki semangat juang untuk mewujudkan cita-cita politik dari ayahandanya. Cita-cita politik yang ingin diwujudkan oleh Raja Kertanegara adalah menggencarkan taktik Politik Dvipantara (Cakra Mandala) atau penyatuan Nusantara. Pengaruh cita-cita tersebut mampu memberikan karakteristik ketokohan Gayatri Rajapatni selama terjun di bidang politik. Karakteristik tersebut menjadi cikal bakal adanya keterwakilan perempuan di ranah politik masa mendatang.

Keterwakilan perempuan di ranah publik pada saat ini sudah mulai terlihat meskipun laki-laki masih

¹ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2009

² Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, (Cetakan I: Yogyakarta: Nauvan Pustaka), 2014, hlm. 67

³ Earl Drake, *Gayatri Rajapatni: Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), 2012

mendominasi di jajaran pemerintahan. Akan tetapi ketokohan Gayatri Rajapatni ini menjadi pedoman bagi para perempuan untuk terus berjuang agar mem

peroleh hak yang sama dan memiliki semangat untuk memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul “Implementasi Ketokohan Gayatri Rajapatni Terhadap Tokoh Publik Perempuan di Kabupaten Tulungagung”.

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dimana peneliti melakukan proses pengujian dan analisis secara kritis terkait rekaman dan peninggalan di masa lampau. Metode penelitian adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah di masa lampau.⁴ Penulisan skripsi ini juga bersifat ilmiah, sehingga diperlukan data-data pendukung berupa fakta-fakta sejarah yang dibutuhkan. Data dan fakta yang dibutuhkan tersebut terus di analisis dan dikembangkan guna dapat merekonstruksi suatu peristiwa sejarah di masa lampau. Metode penelitian sejarah yang dilakukan ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik sejarah tidak berbeda dalam hakekatnya dengan kegiatan bibliografis yang menyangkut buku-buku yang tercetak. Penggunaan buku-buku ini, sejarawan harus mempergunakan banyak material dalam buku seperti dokumen-dokumen resmi yang harus mencari arsip, pengadilan-pengadilan, dan perpustakaan pemerintah.⁵ Bentuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Maka sumber sejarah yang peneliti gunakan berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda. Pengertian kritik sumber adalah penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang sudah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenaran. Tahap ini digunakan untuk melihat kembali dan menyeleksi sumber sejarah agar mendapatkan data yang memiliki tingkat kebenaran dan kredibilitas paling tinggi. Kritik sumber yang dilakukan akan menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya (*credible*), penguatan saksi mata (*eyewitness*), benar (*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), dan handal (*reliable*).⁶

Interpretasi merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan rangkaian data-data yang mempunyai kesesuaian satu sama lain dan bermakna.⁷ Interpretasi ini harus memilih fakta-fakta sejarah yang relevan dengan gambaran cerita sejarah yang akan disusun dalam menginterpretasikan peneliti untuk membentuk karangan

sejarah ilmiah dan susunan harus secara kronologis dan berurutan sehingga mudah dipahami.⁸ Interpretasi juga harus mengkait-kaitkan fakta yang diperoleh penulis untuk dapat dikumpulkan menjadi suatu rangkaian cerita sejarah yang kronologis. Setelah penyusunan fakta sejarah yang relevan data fakta tersebut dapat ditafsirkan dan penyusunan data dapat menjelaskan pola atau kategori dalam mencari hubungan antara berbagai konsep. Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan kembali fakta sejarah dalam bentuk cerita sejarah yang harus tersusun secara sistematis dan kronologis berupa tulisan deskriptif analitis. Penulisan sejarah ini harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Batasan dalam penelitian sejarah ini harus memuat sekurang-kurangnya empat hal yaitu: membuat detail fakta akurat, kelengkapan bukti yang cukup, struktur yang logis, serta penyajian yang terang dan halus.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nasionalisme

Ketika Raden Wijaya sudah mendirikan Kerajaan Majapahit, tidak terlepas dari sosok Gayatri yang memberikan pemikirannya. Pemikiran Gayatri tersebut berdasarkan pada cita-cita Cakrawala Mandala yang sudah mengakar pada hidup Gayatri. Dari semangat dan visi penyatuan nusantara itulah, Raden Wijaya menjadi tertarik kepada Gayatri dan akhirnya Raden Wijaya menikahi Gayatri untuk menjadi istrinya yang saat itu masih berusia 19 tahun. Hal ini juga dijelaskan dalam prasasti Sukamerta angka tahun 1294M yang menyatakan bahwa Raden Wijaya memiliki 4 istri.¹⁰

Gayatri sangat paham dengan tradisi tersebut dan memahami bahwa mantan permaisuri raja atau ibu suri tidak boleh naik takhta untuk menggantikan kedudukan suaminya yang wafat. Tujuan tersebut untuk menjaga garis keturunan raja yang masih murni. Alasan tersebutlah yang mengantarkan Gayatri untuk menunjuk putrinya yang pertama yang bernama Tribbuana Wijayatunggadewi untuk naik takhta menggantikan Jayanegara yang wafat. Gelar yang diberikan kepada Tribbuana Wijayatunggadewi adalah Rajaputri (raja perempuan) yang menjadi pembeda sebutannya dengan ratu.¹¹

Gayatri yang masih menanamkan cita-cita ayahandanya Cakrawala Mandala, bertekad untuk tetap

⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1975, hlm. 131

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1975, hlm. 131

¹⁰ Maftukhin, dkk. *Melacak Jejak Spiritualitas Bhineka Tunggal Ika & Visi Penyatuan Nusantara*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung), 2017

¹¹ Wawancara dengan Bapak Haryadi, Ex Kepala Museum Daerah Kabupaten Tulungagung. Pada hari Rabu, 06 Desember 2023

⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1975. hlm 32

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), 1975. hlm. 35

⁶ Pranoto 2010 hlm. 36

⁷ Widja 1989 hlm. 23

bisa menyatukan nusantara melalui perantara kekuasaan Tribbuana Wijayatunggadewi dan Gajah Mada. Dengan pengawasan dan bimbingannya, Tribbuana Wijayatunggadewi mampu memeluas wilayah kekuasaan Majapahit sekaligus menyatukan nusantara melalui Sumpah Palapa yang di ikrarkan oleh Gajah Mada. Oleh karena itu, Gajah Mada diangkat menjadi seorang Maha Patih pada tahun 1331M sekaligus menggantikan Arya Bangah yang wafat.

Gayatri adalah satu-satunya tokoh sekaligus anak yang mampu menjadi jembatan untuk melanjutkan dan mengabadikan doktrin ajaran bhineka tunggal ika dan visi penyatuan nusantara.¹² Tidak ada tokoh atau anak lainnya yang mampu memahami visi besar ayahandanya raja Kertanegara. Berdasarkan isi dari *Nāgarakertāgama* membuktikan bahwa Gayatri adalah satu-satunya putri yang mampu melanjutkan doktrin bhineka tunggal ika dan visi penyatuan nusantara sejak akhir periode Singhasari hingga masa kejayaan Majapahit pada masa Hayam Wuruk.¹³

Hayak Wuruk dinobatkan sebagai seorang Siwa-Buddha yang menggambarkan sebuah doktrin sintesis-misis yang berakar sejak masa Singhasari. Hal tersebut yang menjadi pondasi dasar ajaran *bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa* yang diabadikan oleh Mpu Tantular dalam kitabnya Sutasoma.

Kedua tokoh yang penulis ambil dalam mengimplementasikan nilai nasionalisme dengan memerdekakan dan mewujudkan hak manusia sebagai seorang perempuan yang mampu memiliki kedudukan yang sama dalam pemerintahan. Jiwa nasionalisme dari kedua tokoh tersebut diwujudkan dalam bentuk kesetiaan dan loyalitas terhadap negara sebagai warga negara yang aktif dalam bermasyarakat dan dipemerintahan.

Ibu Susilowati yang berasal dari dunia politik membuktikan loyalitasnya sebagai seorang yang paham politik untuk dapat menampung aspirasi masyarakat dan terjun langsung ke masyarakat untuk dapat mewujudkan kesejahteraan dan pemerataan masyarakat. Sebagai seorang anggota DPRD, ibu Susilowati memiliki kekuasaan untuk dapat mewujudkan berbagai kegiatan yang mampu memberikan kebermanfaatn terhadap masyarakat luas. Loyalitas sebagai warga negara tersebut digunakan untuk aktif dalam kegiatan berpolitik dan menduduki kekuasaan dalam pemerintahan. Kekuasaan tersebut digunakan untuk mewujudkan hak hidup setiap manusia.

Berbeda dengan Ibu Susanah yang bergerak sebagai pelaku politik yang berfokus pada pembentukan pemerintahan. Bergerak dalam bidang KPU, mengantarkan

Ibu Susanah sebagai ketua umum. Loyalitasnya sebagai ketua umum KPU, mengharuskan beliau untuk tetap berpegang teguh pada dasar negara guna mempertahankan stabilitas politik.

B. Spiritualisme

Selain menjadi sosok yang paham akan politik dan visi penyatuan nusantaranya, Gayatri juga memiliki sifat *dasaparamita* atau sifat mulia Boddhisattva. Sifat tersebut membuat Gayatri menjadi seorang Bhiksuni yang taat pada agama Buddha dan meninggalkan kehidupan duniawinya. Selain itu, Gayatri juga mampu menginspirasi kegigihannya sebagai perempuan, politik, kesetaraan kesempatan, dan budaya juga dalam hal spiritualisme sebagai manusia beragama. Tidak heran alasan tersebut menjadikan sosok Gayatri sebagai manusia utuh dan patut untuk dicontoh.

Terpilihlah Tribbuana Wijayatunggadewi sebagai Rajaputri penerus takhta kerajaan Majapahit pada tahun 1329M. Gayatri memang secara sengaja tidak ingin naik takhta, karena saat itu Gayatri sudah memilih mengabdikan dirinya menjadi seorang Bhiksuni (pendeta wanita agama Buddha) yang harus meninggalkan kepentingan dunia dan lebih berfokus pada kepentingan agama. Meskipun secara resmi Gayatri tidak menjabat sebagai seorang ratu, Gayatri tampil sebagai seorang penasehat kerajaan sekaligus mengawasi dan membimbing Tribbuana Wijayatunggadewi selama masa kekuasaannya. Peristiwa tersebut tertulis dalam Prasasti Geneng II.¹⁴ Tribbuana Wijayatunggadewi naik takhta di temani oleh Gajah Mada untuk memimpin dan menjalankan Majapahit. Di tahun yang sama, Gayatri mulai meninggalkan kerajaan Majapahit untuk memperdalam ilmu agamanya.

Kemudian, tahun 1350M, Gayatri moksa kembali ke nirwana, yang dikisahkan dalam kitab *Nāgarakertāgama* pupuh 2 bait 1.¹⁵ Ketika Singhasari berhasil menyatukan wilayah Jenggala dan Pangjalu dibawah kekuasaannya, Kertanegara bersama putrinya Gayatri mulai meruwat wilayah Bhayalange agar hilangnya kutukan dari Mpu Bharada dan menjadikannya Bhayalange sebagai tempat suci. Hal ini selaras dengan kondisi Tulungagung yang merupakan daerah perbukitan sehingga cocok digunakan untuk bertapa dan mensucikan diri (tahap *wanaprastha*). Karena itulah, Tulungagung tepatnya di Bhayalange menjadi tempat yang di sucikan, daerah pertapaan, daerah keresian, daerah netral dari dunia politik, dan menjadi tempat pendarmaan dari Gayatri.¹⁶

Dalam implementasi kedua tokoh yang penulis pilih, berlatar belakang agama Islam membuat kedua tokoh tersebut memiliki cita-cita untuk memaksimalkan peran

¹² Maftukhin, dkk. *Melacak Jejak Spiritualitas Bhineka Tunggal Ika & Visi Penyatuan Nusantara*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung), 2017

¹³ Maftukhin, dkk. *Melacak Jejak Spiritualitas Bhineka Tunggal Ika & Visi Penyatuan Nusantara*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung), 2017

¹⁴ Mulyono, Untung dan Haryadi Pamungkas, *Girindra Pararaja Tumapel Majapahit Siwi Sang*, 2013

¹⁵ Damaika, dkk. *Kakawin Nagarakertagama: Masa Keemasan Majapahit di Bawah Prabu Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada*, 2018, hlm. 25

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Haryadi, Ex Kepala Museum Daerah Kabupaten Tulungagung. Pada hari Rabu, 06 Desember 2023

manusia dengan sesama manusia yang mampu memberikan kebermanfaatannya di masyarakat luas. Pengaruh spiritual yang diberikan oleh kedua tokoh tersebut dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang dirasakan langsung oleh masyarakat sekaligus kedua tokoh tersebut terjun langsung ke masyarakat.

Ibu Susilowati, sebagai anggota DPRD Kabupaten Tulungagung memulai program keagamaannya dengan menampung seluruh aspirasi masyarakat. Aspirasi tersebut diolah dan dipilah kembali agar sesuai sasaran dan dirasakan kebermanfaatannya untuk masyarakat sekitar.¹⁷ Program keagamaan yang berhasil diwujudkan adalah membangun *musholla* dan masjid di beberapa titik wilayah sesuai dengan aspirasi masyarakat yang sudah diwujudkan. Pembangunan fasilitas keagamaan tersebut sangat dirasakan kebermanfaatannya oleh masyarakat.

Pembangunan *musholla* dan masjid, juga dilakukan mengaktifkan kelompok hadrah. Pengaktifan kelompok hadrah tersebut tidak hanya di *musholla* dan masjid yang baru dibangun, akan tetapi kelompok hadrah yang sebelumnya sudah ada dan tidak terlalu aktif. Adanya pengaktifan kelompok hadrah tersebut, kegiatan keagamaan yang dilakukan juga semakin beragam dan membuat fasilitas keagamaan tersebut menjadi lebih aktif.

Selain dua program tersebut, Ibu Susilowati juga membuat kegiatan keagamaan bagi ibu-ibu rumah tangga berupa kelompok belajar mengaji *iqra'* yang dilakukan di kediaman Ibu Susilowati sendiri.¹⁸ Tidak hanya belajar *iqra'*, akan tetapi akan ada ujian lanjut untuk dapat membaca Al-Qur'an. Kelompok belajar mengaji ini memberikan dampak yang besar dan dapat dirasakan langsung kebermanfaatannya. Kelompok ibu-ibu rumah tangga ini dapat mengaji dengan lancar. Keberhasilan dari kelompok mengaji ibu-ibu rumah tangga ini mampu mempengaruhi bapak-bapak untuk melakukan kegiatan yang sama. Ibu Susilowati menyambut baik keinginan tersebut dan memfasilitasi kegiatan mengaji untuk kelompok bapak-bapak.

Kegiatan mengaji di kediaman Ibu Susilowati tersebut mampu memberikan pengaruh ke wilayah lainnya, terutama wilayah di mana pembangunan fasilitas keagamaan tersebut dibuat. Selain kegiatan itu, Ibu Susilowati juga aktif dalam kegiatan pengajian baik di sekitar kediamannya maupun di wilayah lain, juga mengikuti kegiatan jamaah sholat.

Ibu Susanah, yang memiliki latar belakang ilmu agama melalui lingkungan keluarga dan lingkungan formalnya, membuat Ibu Susanah semakin giat untuk dapat menyebarkan ilmu yang sudah didapatkan. Melalui

kegiatan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di bangku perkuliahan, membuat Ibu Susanah semakin luas jangkauannya mengenai relasi dan pengetahuan ilmu keagamaannya. Selain itu, Ibu Susanah juga aktif dalam kegiatan kajian agama dan pengajian.

Melalui Forhati, Ibu Susanah aktif untuk hadir dan menjadi pembicara dalam kegiatan kajian dan pengajian yang ditunjukkan untuk anak-anak dan perempuan. Kegiatan tersebut sudah dilakukan Ibu Susanah sampai sekarang dan selalu aktif mengikuti kegiatan

C. Feminisme

Meskipun secara resmi Gayatri tidak menjabat sebagai seorang ratu, Gayatri tampil sebagai seorang penasihat kerajaan sekaligus mengawasi dan membimbing Tribhuana Wijayatunggadewi selama masa kekuasaannya. Peristiwa tersebut tertulis dalam Prasasti Geneng II.¹⁹ Tribhuana Wijayatunggadewi naik takhta di temani oleh Gajah Mada untuk memimpin dan menjalankan Majapahit.

Gayatri yang menjadi seorang Bhiksuni yang menganut agama Buddha memilih untuk keluar dari kerajaan Majapahit untuk memperdalam keilmuannya. Pada saat ini, Gayatri masih membimbing anaknya Tribhuana Tunggadewi yang menjadi Raja Putri bersama Mahapatih Gajah Mada.

Sebagai seorang perempuan, tidak dapat dipungkiri terkait sifat feminisme beserta peran perempuan yang ada. Peran perempuan secara luas masih terbatas pada peran di dalam rumah. Akan tetapi, kedua tokoh tersebut mampu menyeimbangkan peran atau sifat feminisme yang dimiliki. Keterwakilan 30% perempuan dalam pemerintahan ini dapat dijadikan momentum yang tepat untuk dapat membuktikan bahwa perempuan dapat memiliki jabatan dan kekuasaan di pemerintahan.

Sebagai seorang perempuan, tidak dapat dipungkiri terkait sifat feminisme beserta peran perempuan yang ada. Peran perempuan secara luas masih terbatas pada peran di dalam rumah. Akan tetapi, kedua tokoh tersebut mampu menyeimbangkan peran atau sifat feminisme yang dimiliki. Keterwakilan 30% perempuan dalam pemerintahan ini dapat dijadikan momentum yang tepat untuk dapat membuktikan bahwa perempuan dapat memiliki jabatan dan kekuasaan di pemerintahan.

Ibu Susilowati, sebagai ketua komisi DPRD Kabupaten Tulungagung dan ketua umum DPC PDI-Perjuangan mampu membuktikan bahwa peran perempuan tidak kalah dengan laki-laki.²⁰ Ibu Susilowati dapat bekerjasama bahkan dapat memimpin laki-laki yang berada di dalam struktur anggota komisi DPRD dan partai politiknya.

Ibu Susilowati dapat membuktikan kerja nyata dan

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Susilowati pada tanggal 08 Desember 2023, pukul 13.15 WIB di kantor DPC PDI-P Kabupaten Tulungagung

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Susilowati pada tanggal 08 Desember 2023, pukul 13.15 WIB di kantor DPC PDI-P Kabupaten Tulungagung

¹⁹ Mulyono, Untung dan Haryadi Pamungkas, *Girindra Pararaja Tumapel Majapahit Siwi Sang*, 2013

²⁰ Wawancara dengan Ibu Susilowati pada tanggal 08 Desember 2023, pukul 13.15 WIB di kantor DPC PDI-P Kabupaten Tulungagung

profesionalitasnya sebagai perempuan yang memiliki peran, jabatan, dan kekuasaan. Mampu menghadirkan kegiatan dan menyelaraskan perselisihan yang pernah terjadi.

Ibu Susanah juga dapat membuktikan peran perempuan dapat setara dengan laki-laki, dengan menjadi seorang ketua umum perempuan pertama di KPU Kabupaten Tulungagung.²¹ Keterwakilan perempuan tersebut dibuktikan ibu Susanah dengan keseriusannya melalui divisi keperempuanan yang beliau buat di dalam struktur KPU. Hal tersebut membuktikan bahwa peran seorang perempuan dapat disandingkan dengan laki-laki. Selain itu, aspirasi keperempuanan dapat langsung ditampung dan ditangi secara langsung.

D. Berpolitik

Tahun 1292M dalam kitab Pararaton dijelaskan bahwa, kerajaan Singhasari secara tiba-tiba mengalami serangan dari pasukan Kediri yang dipimpin oleh Jayakatwang yang saat itu menjabat sebagai Bupati Gelang-Gelang Kediri.²² Saat itu Raden Wijaya hanya mampu menyelamatkan 3 putri dari Raja Kertanegara untuk dibawa kabur ke Madura yang diselamatkan oleh Wiraraja. Sedangkan Gayatri di tawan dan di bawa ke Kerajaan Daha untuk menjadi tawanan.

Akan tetapi, Gayatri saat itu lolos menjadi tawanan berkat bantuan dari pelayannya dan Gayatri menyamar sebagai pelayan dengan nama Ratna Sutawan. Gayatri memilih menyamar menjadi pelayan daripada menjadi seorang putri kerajaan Singhasari yang menggantikan ayahandanya yang gugur saat perang. Alasan itu yang membuat kerajaan Singhasari runtuh dan jatuh secara keseluruhan ke tangan Jayakatwang. Dengan strategi inilah Gayatri mampu mempersiapkan strategi berikutnya agar dapat merebut wilayah kekuasaan dan menjatuhkan kekuasaan Jayakatwang.

Setelah kekuasaan Daha jatuh, bergantilah Raden Wijaya dan Arya Wiraraja menghadapi pasukan Tatar. Dikisahkan dalam kitab Pararaton bahwa kedua putri dari raja Kertanegara akan diserahkan kepada Bangsa Tatar. Bangsa Tatar mendapatkan syarat harus menyembunyikan senjata dari masing-masing, hal ini disebabkan karena kedua putri raja Kertanegara mengalami trauma dengan senjata dan darah. Ketika bangsa Tatar ingin datang menjemput dua putri tersebut, secara tiba-tiba pasukan Raden Wijaya langsung menyerang bangsa Tatar dan bangsa Tatar kalah. Pada strategi itulah Raden Wijaya mampu menguasai bekas wilayah kerajaan Singhasari dan kerajaan Daha. Atas dasar itu dan juga pemikiran Gayatri, akhirnya Raden Wijaya

mendirikan Kerajaan Majapahit.²³

Meskipun secara resmi Gayatri tidak menjabat sebagai seorang ratu, Gayatri tampil sebagai seorang penasihat kerajaan sekaligus mengawasi dan membimbing Tribhuana Wijayatunggadewi selama masa kekuasaannya. Peristiwa tersebut tertulis dalam Prasasti Geneng II. Tribhuana Wijayatunggadewi naik takhta di temani oleh Gajah Mada untuk memimpin dan menjalankan Majapahit.

Implementasi kedua tokoh tersebut, dalam kehidupan bermasyarakat secara luas tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan berpolitik, seperti kedua tokoh yang penulis ambil. Kedua tokoh tersebut sama-sama terjun ke dunia politik yang menjadikan seorang pelaku politik dalam sebuah negara. Ibu Susilowati yang bergerak dalam bidang politik ini berhasil menjadi seorang anggota partai politik yang aktif dalam kegiatan berpolitik di partainya. Melalui partai PDI-Perjuangan, menghantarkan Ibu Susilowati sebagai anggota DPRD Kabupaten Tulungagung pada tahun 2014 dan 2019.²⁴ Sebagai anggota DPRD sekaligus anggota fraksi membuat ibu Susilowati semakin aktif menjadi seorang politikus yang menampung aspirasi masyarakat untuk dapat diwujudkan sebagai sebuah program kegiatan.

Pengaruh tersebut juga mengantarkan ibu Susilowati untuk memanfaatkan jabatannya untuk mewujudkan keterwakilan perempuan. Sehingga membuat peran perempuan khususnya dalam masyarakat dalam dimaksimal dengan baik karena memiliki tokoh perempuan.

Ibu Susanah berjalan sebagai pelaku politik yang membuat sebuah tatanan politik dalam negara. Ibu Susanah tampil menjadi seorang penyelenggara pesta politik yang menentukan pemerintahan politik kedepan sekaligus menjaga kestabilan politik dan demokrasi. Melalui jabatannya sebagai ketua umum KPU Kabupaten Tulungagung, menjadikan Ibu Susanah mampu menjalankan program pesta politik utamanya dan program politik yang berkaitan dengan perempuan dan stabilitas politik.

E. Etos Belajar

Gayatri yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari berbagai pengetahuan, berbanding terbalik dengan kondisi perempuan saat itu yang lebih memperhatikan dan mementingkan penampilan serta kecantikan untuk dapat menikah. Melihat adanya perbedaan ketertarikan Gayatri akan pengetahuan membuat Raja Kertanegara berfokus memberikan pengajaran politik, memimpin sebuah kerajaan, hingga memberitahukan cita-

²¹ Wawancara dengan Ibu Susanah pada tanggal 07 Desember 2023, pukul 14.15WIB di kantor KPU Kabupaten Tulungagung

²² Mulyono, Untung dan Haryadi Pamungkas, *Girindra Pararaja Tumapel Majapahit Siwi Sang*, 2013

²³ Pranidhi, D., Santoso, W. M., & Siscawati, M., *Otoritas Perempuan dan Religiusitas Gayatri Rajapatni*, (Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan), 2022

²⁴ Wawancara dengan Ibu Susilowati pada tanggal 08 Desember 2023, pukul 13.15WIB di kantor DPC PDI-P Kabupaten Tulungagung

cita besarnya.²⁵ Gayatri semakin berkembang kepandaiannya mengenai pengetahuan politik, strategi berperang, dan kiat-kiatnya untuk menyatukan nusantara.

Mpu Prapanca juga mengisahkan tentang pujian Gayatri dalam kitabnya *Nāgarakertāgama* pada pupuh 2 : *Seperti titisan Parama Bagawati memayungi jagat raya*. Akibat Gayatri yang memilih keluar kerajaan untuk memperdalam ilmunya, maka keluarga Majapahit kerap berkunjung ke Brang Kidul Tulungagung. Selain untuk mengunjungi Gayatri, keluarga Majapahit juga mengunjungi tempat pendarmaan Raden Wijaya yang berada di Sumping, yang berada tidak jauh dari timur daerah Junjung.²⁶

Ketertarikan kedua tokoh dalam pendidikan, menghantarkan kedua tokoh tersebut semangat untuk dapat mewujudkan cita-cita dan keinginan dari kedua tokoh tersebut. Ibu Susilowati yang memiliki latar belakang bisnis, tidak menyurutkan semangat belajar beliau untuk dapat terjun di dunia politik. Hal tersebut justru membuat Ibu Susilowati untuk terus belajar dan mempelajari strategi baru mengenai politik.

Ibu Susilowati, sebelum menjadi seorang politikus adalah seorang yang memiliki bisnis dan mampu mengelola bisnis keluarganya dengan hasil yang memuaskan. Tidak merasa berpuas diri, atas izin keluarga Ibu Susilowati mampu mewujudkan semangat juang dalam mewujudkan aspirasi masyarakat yang berasal di sekitar kediaman ibu Susilowati.

Ibu Susannah, berlatarbelakang agama juga tidak menyurutkan semangatnya untuk terus belajar dan berkuliah sekaligus terjun langsung ke masyarakat. Berangkat sebagai seorang guru yang berstatus tidak tetap, tidak menyurutkan beliau untuk tetap aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Kegiatan masyarakat yang dilakukan mampu membuat ibu Susannah semakin semangat untuk mempelajari banyak hal baru.

Seperti saat Ibu Susannah secara tidak sengaja mengikuti seleksi anggota KPU, membuat Ibu Susannah dapat menjadi seorang ketua umum KPU perempuan pertama sekaligus menjadi seorang peraih nilai tertinggi.²⁷ Setelah menjadi seorang ketua umum, ibu Susannah masih sangat aktif dalam kegiatan kajian dan pengajian untuk anak-anak dan perempuan.

F. Perempuan Menjadi Sosok Intelektual

Sesuai dengan cita-cita besar ayahandanya, yaitu Cakrawala Mandala (visi menyatukan nusantara), Raja Kertanegara semakin fokus untuk mendidik Gayatri. Gayatri mulai menjadi penasihat di kerajaannya, tidak lupa dengan

peran Gayatri yang selalu menemani ayahandanya kemanapun perginya. Dalam kitab *Nāgarakertāgama* dijelaskan bahwa Raja Kertanegara mengadakan ekspansi ke beberapa wilayah seperti Pamalayu, Darmasraya, dan Sumatera. Mulai dari sanalah visi menyatukan nusantara sudah menjadi cita-cita Gayatri dan menjadi motivasi besarnya untuk dapat mewujudkannya.

Dituliskan dalam prasasti Gēñj II tahun 1251 Saka (1329M) dan prasasti Prañcasārapura baha Gayatri tampil sebagai tokoh utama dalam urusan kenegaraan karena memiliki peran sebagai pelindung dan pembimbing dua Maharaja Majapahit yang tersohor.²⁸

Sebagai seorang mentor yang berada jauh dari lingkungan kerajaan, Gajah Mada selaku pengikut setia Gayatri kerap berkunjung ke daerah Junjung untuk memberitahukan kepada Gayatri terkait perkembangan Majapahit. Meskipun yang bertakhta putrinya, Gayatri tetap dihormati sebagai sesepuh keraton yang memiliki kewibawaan dan pengaruh yang besar.

Kedua tokoh yang penulis pilih juga memiliki intelektual yang tinggi sebagai seorang perempuan. Hal itu terbukti bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama dan setara dengan laki-laki. Bahkan perempuan mampu memberikan pendapat yang lebih masuk akal dan sesuai dengan keadaan yang ditemui.

Ibu Susilowati yang mampu mewujudkan keterwakilan perempuan dalam pemerintahan, mampu membuktikan kesetaraannya dengan laki-laki. Melalui intelektual beliau, Ibu Susilowati dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan laki-laki untuk dapat mewujudkan cita-cita bersama dari DPRD dan partai politiknya.

Adanya hal tersebut, mampu diwujudkan dengan berbagai program kegiatan yang saling berkolaborasi antara perempuan dan laki-laki yang memberikan pengaruh yang begitu besar. Melalui pemikiran dan pendapat dari Ibu Susilowati, mampu menghantarkannya sebagai seorang Ketua Umum partai politik besar di Kabupaten Tulungagung. Dibuktikannya dengan Ibu Susilowati mampu menyelesaikan berbagai permasalahan internal di dalam partai politiknya.

Ibu Susannah, melalui kemampuan intelektualnya mampu menghantarkan beliau menjadi seorang ketua umum KPU perempuan pertama di Kabupaten Tulungagung sekaligus sebagai seorang peraih nilai seleksi tertinggi pertama tingkat kabupaten dan kedua tingkat provinsi. Intelektual yang sudah dibuktikan tersebut mampu menjadikan contoh bagi perempuan untuk semangat berjuang dan membuktikan bahwa perempuan dapat bersaing dengan laki-laki.

Melalui kemampuan intelektual tersebut, membuktikan jabatan dan kekuasaan yang di dapat oleh ibu Susannah tidak terbatas pada gender, akan tetapi pada

²⁵ Pranidhi, D., Santoso, W. M., & Siscawati, M., *Otoritas Perempuan dan Religiusitas Gayatri Rajapatni*, (Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan), 2022

²⁶ Mulyono, Untung dan Haryadi Pamungkas, *Girindra Pararaja Tumapel Majapahit Siwi Sang*, 2013, hlm. 173

²⁷ Wawancara dengan Ibu Susannah pada tanggal 07 Desember 2023, pukul 13.15WIB di kantor KPU Kabupaten Tulungagung

²⁸ Maftukhin, dkk. *Melacak Jejak Spiritualitas Bhineka Tunggal Ika & Visi Penyatuan Nusantara*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung), 2017, hlm. 106

kemampuan dan tekad pada setiap individu yang mau terus berjuang untuk mewujudkan cita-cita dan keinginan.²⁹ Tidak merasa berpuas diri terhadap ilmu yang sudah di dapat, tetapi terus belajar untuk memperluas ilmu yang didapat. Sebagai sosok intelektual, ibu Susanah juga aktif menjadi pengisi pada kajian keagamaan yang berfokus pada anak-anak dan perempuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Gayatri Rajapatni merupakan seorang perempuan yang memiliki peran begitu besar di Majapahit. Peran dan pengaruhnya tidak terlepas dari sisi intelektual, strategi berpolitik, dan religiusitas sebagai seorang Bhiksuni. Terlahir sebagai seorang putri dari kerajaan besar tidak membuat Gayatri menjadi haus akan kekuasaan. Eksistensinya menjadi seorang perempuan yang memiliki kecerdasan serta mampu mendobrak budaya patriarki di dalam kerajaan Majapahit. Gayatri menjadikan sosok perempuan sebenarnya mampu dan layak untuk dapat memimpin sebuah negara tanpa meninggalkan kodratnya menjadi seorang perempuan. Tidak heran dari kelima istri Raden Wijaya, Gayatri mendapatkan gelar Rajapatni atau ibu suri.

Gelar tersebut bukan hanya sebuah gelar, akan tetapi sebuah pencapaian bahwa seorang Gayatri dengan peran dan pengaruhnya mampu menghantarkan Majapahit ke masa kejayaannya. Gayatri dipandang sebagai sosok perempuan yang memiliki semangat juang dan haus akan wawasan serta ilmu. Sama seperti Gayatri menyebarkan sifat bhineka tunggal ika dan visi menyatukan nusantara yang terinspirasi oleh cita-cita ayahandanya yaitu Cakrawala Mandala. Tanpa melupakan religiusitasnya menjadi seorang Bhiksuni yang sedang memperdalam ilmu Buddha dan membaktikan dirinya untuk agama dan negara, Gayatri rela untuk keluar dari nikmatnya kehidupan di Majapahit.

Gayatri memilih untuk menyebarkan agama Buddha, sifat bhineka tunggal ika, dan visi menyatukan nusantara di wilayah Tulungagung tepatnya di sekitar daerah Bhayalange. Wilayah yang dulunya terkutuk dan dengan ikhlas Gayatri mampu meruwat wilayah tersebut hingga dikenal dengan wilayah yang suci dan keramat. Adanya pengaruh tersebut memberikan peninggalan bangunan candi yang kental akan makna dan pengaruh dari Majapahit.

Adanya semangat tersebut juga mempengaruhi sifat ketokohan publik perempuan di Tulungagung pada saat ini. Tokoh publik perempuan tersebut mampu membuktikan bahwa perempuan juga mampu memimpin dan menduduki jabatan di pemerintahan tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan, istri, sekaligus ibu di keluarganya. Seperti dua tokoh yang penulis ambil mengenai latar belakang dan juga

semangat sebagai seorang perempuan yang mampu bersaing dengan laki-laki. Hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk terus berusaha dan memaksimalkan kedudukannya dalam memenuhi keterwakilan 30% perempuan di dalam demokrasi.

Ibu Susilowati yang menjadi tokoh dalam menjalankan politik, mampu mewujudkan keterwakilan 30% perempuan dalam pemerintahan membuat Ibu Susilowati mampu menjadi seorang ketua komisi B DPRD Kabupaten Tulungagung sekaligus menjadi ketua umum DPC PDI-Perjuangan yang menjadi salah satu partai besar dalam pengaruhnya. Pengaruh keperempuanan tidak menghalangi Ibu Susilowati untuk mampu memimpin dan menjalankan roda perpolitikannya dalam memimpin anggotanya yang banyak diisi oleh kaum laki-laki.

Ibu Susanah juga membuktikan bahwa perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin dan menjadikannya satu-satunya perempuan yang berprestasi dalam masa jabatannya. Ibu Susanah menjadi tokoh perempuan pertama yang mampu menjadi tokoh perempuan dengan nilai terbaik dalam program seleksi anggota KPU.

Saran

Dengan adanya pengaruh dari Gayatri di Kabupaten Tulungagung, dapat mendorong adanya semangat untuk memperluas wawasan, haus akan pengetahuan, dan berintelektual. Khususnya bagi kaum perempuan untuk tidak merasa tersisihkan dengan adanya peran laki-laki dalam kehidupan apalagi di dalam pemerintahan. Tunjukkan bahwa keterwakilan 30% perempuan ini menjadi sebuah potensi agar perempuan tidak tertinggal perannya dalam pemerintahan. Sosok Gayatri yang begitu menginspirasi bagi perempuan mampu dijadikan sebagai batu loncatan untuk memotivasi perempuan agar peran dan pengaruh perempuan dapat wujudkan secara langsung dalam praktik bermasyarakat.

Diharapkan pemerintah mampu memperkenalkan dan menyebarluaskan pengetahuan mengenai sosok Gayatri yang memiliki peran dan pengaruh yang begitu besar dalam kejayaan Majapahit. Terkhususkan Gayatri juga memberikan pengaruhnya di Kabupaten Tulungagung sehingga dapat memotivasi masyarakat terutama perempuan untuk terus berkembang. Serta memaksimalkan pemanfaatan situs candi sebagai sarana pariwisata dan edukasi bagi masyarakat apalagi siswa sekolah agar semakin mengetahui bagaimana Tulungagung di masa lalu dan sosok Gayatri yang begitu menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawancara

Ibu Susilowati, selaku narasumber tokoh publik perempuan

Ibu Susanah, selaku narasumber tokoh publik perempuan

Bapak Haryadi Pamungkas, selaku narasumber tim ahli cagar budaya Tulungagung

²⁹ Wawancara dengan Ibu Susanah pada tanggal 07 Desember 2023, pukul 14.15 WIB di kantor KPU Kabupaten Tulungagung

B. BUKU

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *“Metode Penelitian Sejarah”*. Jakarta: Logos
- Budiarjo, Miriam. 2009. *“Dasar-Dasar Ilmu Politik”*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2011. *“Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya”*. Jakarta: Kencana Edisi Kedua
- Cahyono, Dwi, dkk. 2010. *“Tapak Budaya Tulungagung”*. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga
- Damaika, dkk. 2018. *“Kakawin Negarakertagama”*. Yogyakarta: Narasi
- Djafar, Hasan. 1978. *“Girindrawardhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir”*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda
- Drake, Earl. 2012. *“Gayatri Rajapadni: Senjata Rahasia di Balik Kejayaan Majapahit”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Felisia, Putu. 2019. *“Putri Rajapatni”*. Jakarta: Lokal Media
- Gotschalk, Louis. 1975. *“Mengerti Sejarah”*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Ismail, Nurjanah. 2003. *“Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran”*. Yogyakarta: LkiS
- Kriswanto, Agung (penj.). 2009. *“Pararaton”*. Jakarta: Wedatama Widya Sasta
- Kuntowijyo. 1994. *“Metodologi Sejarah”*. Yogyakarta: Tirta Wacana
- Maftukhin, dkk. 2017. *“Melacak Jejak Spiritualitas Bhineka Tunggal Ika & Visi Penyatuan Nusantara”*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press
- Mulia, Musdah. 2014. *“Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender”*. Yogyakarta: Nauvan Pustaka cetakan I
- Muljana, Slamet. 2015. *“Tafsir Sejarah Nagara Kretagama”*. Yogyakarta: LkiS
- Mulyono, Untung, Haryadi Pamungkas. 2013. *“Girindra Pararaja Tumapel Majapahit: Siwi Sang”*. Tulungagung: Pena Ananda Indie Publishing
- Nugroho. 2008. *“Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurudin. 2002. *“Komunikasi Propaganda”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya cetakan II
- Subagyo, Joko. 2006. *“Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)”*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Sugiono. 2011. *“Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta

C. Jurnal Ilmiah

- Audi, Alexis. 2022. *“Peranan Gayatri Rajapatni Dalam Novel Putri Rajapatni Karya Putu Felisia (Kajian Feminisme Liberal)”*. Bapala. 9(5)
- Gomperts, Amrit. 2006. *“A Possible Location of Gajah Mada’s Madakaripura”*. Wacana. 8(1)
- Hariadi, L. K. 2008. *“Gajah Mada: Bergelut dalam kemelut takhta dan angkara”* (Vol. 2). Tiga Serangkai.
- Makmur, T., & Widyaningrum, A. Y. 2019. *“Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa”*. Jurnal Komunikatif Vol. 8(2)
- Pranidhi, D., Santoso, W. M., & Siscawati, M. 2022. *“Otoritas Perempuan dan Religiusitas Gayatri Rajapatni”*. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 22(1)
- Suhra, Sarifa. 2018. *“Potret Perempuan dalam Ranah Politik di Indonesia”*. Ab-Nisa’. Vol XI. No. 1
- Sutrisno, I. H. 2018. *“Makna Sumpah Palapa Bagi Nusantara (Kajian Ekspedisi Pamalayu Dalam Konsep Nasionalisme Majapahit)”*. Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, Vol. 5. No. 1
- Wahyudi, D. Y. 2013. *“Gayatri Dalam Sejarah Singhasari Dan Majapahit”*. Jurnal Sejarah Dan Budaya, Vol. 7. No. 2

D. Internet

- <https://kabar.tulungagung.go.id/candi-boyolangu/> (diakses pada tanggal 06 Desember 2023, pukul 18.32WIB)
- <http://siwisang.kompasiana.com/> (diakses pada tanggal 06 Desember 2023, pukul 18.46WIB)
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbajim/sejarah-candi-boyolangu/> (diakses pada tanggal 06 Desember 2023, pukul 19.03WIB)
- <https://kputulungagung.id/susanah-s-pd/> (diakses pada tanggal 07 Desember 2023, pukul 14.00WIB)
- <https://website.dprd-tulungagungkab.go.id/2020/02/27/hj-susilowati-se/> (diakses pada tanggal 07 Desember 2023, pukul 17.05WIB)
- Channel, Asisi. 2022. Gayatri Rajapatni: Senjata Rahasia di Balik Kejayaan Majapahit. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=UxJKIgdUQM&t=112s>. (diakses pada tanggal 07 Desember 2023, pukul 18.38WIB)
- Channel, TVRI Jawa Timur. 2021. GAYATRI. Diakses dari: <https://m.youtube.com/watch?v=4VbW1idvg6Q&pp=ygURdHZyaSAyMDIyIGdheWF0cmk%3D> (diakses pada tanggal 07 Desember 2023, pukul 19.04WIB)